

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Pengertian *Daycare*

Taman Penitipan Anak (TPA) atau *daycare* merupakan salah satu jenis layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memberikan program pendidikan serta pengasuhan dan kesejahteraan sosial bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015).

Taman adalah kebun yang ditumbuhinya bunga-bunga atau areal yang indah menurut KBBI, dan taman penitipan anak adalah tempat di mana anak-anak dibiarkan diawasi dan dirawat. Definisi ini dikaji berdasarkan makna setiap kata dalam definisi KBBI tentang taman penitipan anak. Penitipan berasal dari kata titip yang berarti menumpang untuk meletakan, dan anak berarti generasi kedua atau keturunan.

2.1.2 Sejarah *Daycare*

Menurut Hanggoro (2018), sejarah *daycare* dimulai di Prancis pada 1840-an, pada sekitar tahun 1840-an terdapat banyak anak yang terlantar akibat kurang perawatan dari orang tua. Hal ini disebabkan oleh kemiskinan yang membuat penghasilan dari kaum pria tidak cukup untuk menyambung hidup, sehingga membuat para kaum wanita juga turut ikut bekerja. Dengan banyaknya kaum

wanita yang bekerja inilah, terdapat banyak anak yang terlantar, sehingga para perawat perempuan membuat sebuah taman penitipan anak yang disebut *crèches*. *Crèches* yang memberikan solusi bagi para pekerja yang membutuhkan tempat untuk merawat anak saat mereka bekerja, sehingga pada akhirnya *crèches* menyebar ke kota – kota industri di Eropa. *Daycare* sendiri awal masuk ke Indonesia pada masa kemerdekaan Indonesia, hal ini disebabkan oleh peran wanita yang mulai berubah, wanita tidak hanya mengurus dapur, tetapi juga dapat ikut aktif dalam kegiatan ekonomi, sehingga mulai muncul Taman Penitipan Anak (TPA) / *daycare*.

2.1.3 Fungsi & Tujuan Taman Penitipan Anak

Menurut Bisri Mustofa (2022), tahun antara 0 dan 6 tahun merupakan masa keemasan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan otak yang luar biasa cepat. Oleh karena itu, menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Dini (2015), *daycare* bertujuan untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak dalam hal pengasuhan, pendidikan, perlindungan, dan kesejahteraan. Selain itu, *daycare* bertujuan untuk menggantikan peran orang tua untuk sementara waktu ketika mereka sedang bekerja atau bepergian. Penelitian Osborn, White, dan Bloom (2004) mengungkapkan bahwa sekitar 50% kecerdasan orang dewasa berkembang pada usia empat tahun, 80% pada usia delapan tahun, dan mencapai puncaknya pada usia delapan belas tahun.

2.1.4 Tipe – tipe *Daycare*

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015) menyatakan bahwa TPA sering kali digolongkan menjadi dua kategori, yaitu tergantung pada lokasi dan waktu pelaksanaannya.

2.1.4.1 Berdasarkan waktu layanan

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015), tipe – tipe *daycare* berdasarkan waktu pelayanan adalah sebagai berikut :

a. Seharian penuh (*full day*)

TPA sehari penuh diberikan kepada peserta didik yang dititipkan baik kadang-kadang maupun rutin/setiap hari. Berlangsung selama satu hari penuh, mulai pukul 07.00 AM hingga 17.00 PM (disesuaikan dengan keadaan regional/lingkungan setempat).

b. Setengah hari (*half day*)

TPA setengah hari dilakukan mulai pukul 07.00 AM hingga 12.00 PM atau pukul 12.00 PM hingga 17.00 PM. Siswa yang telah menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak - Kanak atau Kelompok Bermain dilayani oleh TPA, dan mereka akan mengikuti program tersebut pada siang hari.

c. Temporer

Hanya bila diperlukan oleh masyarakat maka diadakan TPA sementara. Penyelenggara TPA sementara dapat bekerja sama dengan perusahaan yang telah memiliki izin operasional. Misalnya, pada

musim penangkapan ikan, musim panen di wilayah pertanian dan perkebunan, atau pada kondisi khusus seperti bencana alam.

2.1.4.2 Berdasarkan tempat penyelenggaraan

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015), tipe – tipe *daycare* berdasarkan tempat penyelenggaraan adalah sebagai berikut

A. TPA Perumahan

TPA dilakukan di kompleks perumahan untuk membantu generasi muda yang tinggal di sekitar kompleks perumahan dan yang orang tuanya meninggalkan mereka untuk bekerja.

B. TPA Pasar

TPA Pasar TPA yang memberikan pelayanan kepada anak-anak yang orang tuanya membeli di pasar serta pesera didik dari para pekerja disana.

C. TPA Pusat Pertokoan

Pelayanan TPA di Pusat Perbelanjaan: Pelayanan TPA disediakan di pusat perbelanjaan. Meski melayani siswa yang orang tuanya bekerja di toko tertentu menjadi tujuan utama, namun tidak menutup kemungkinan TPA ini akan memberikan manfaat bagi siswa yang bukan pekerja kantor toko.

D. TPA Rumah Sakit

Selain memberikan manfaat bagi staf rumah sakit, layanan TPA juga memberikan manfaat bagi masyarakat di lingkungan medis.

E. TPA Perkebunan

Pelayanan yang diberikan di kawasan perkebunan disebut dengan pelayanan TPA perkebunan. Selama orangtuanya meninggalkan mereka untuk bekerja, program ini berupaya membantu anak-anak buruh perkebunan.

F. TPA Perkantoran

Layanan TPA disediakan didaerah perkantoran. Meskipun tujuan utamanya adalah melayani anak-anak yang orang tuanya bekerja di kantor pemerintah atau swasta tertentu, TPA ini juga dapat melayani siswa yang bukan dari pekerja kantoran.

G. TPA Pantai

Layanan TPA Pantai tidak mengesampingkan gagasan untuk membantu anak-anak setempat selain tujuan utamanya memberikan perawatan bagi anak dari nelayan dan pekerja pesisir. Tempat TPA, seperti di atas, dapat diperluas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dengan menciptakan layanan di berbagai kawasan, seperti kawasan untuk nelayan dan pekerja pesisir. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan untuk memberikan layanan kepada generasi muda setempat.

H. TPA Pabrik

Jasa TPA pabrik adalah jasa TPA yang diberikan di lingkungan manufaktur dengan tujuan membantu anak-anak pekerja pabrik; Meski demikian, tidak menutup kemungkinan adanya pendampingan

terhadap anak-anak dari masyarakat sekitar. Berdasarkan jadwal kerja personel pabrik, pelayanan TPA pabrik dapat disesuaikan dengan jam kerjanya.

I. TPA Mal

Pelayanan TPA yang disediakan pada pusat perbelanjaan atau mall. Mampu membantu pengunjung mall yang membutuhkan jasa TPA dalam melakukan aktivitas di mall merupakan tujuan utama diadakannya TPA mall. Pelayanan TPA Mall dapat bersifat sementara (untuk tamu atau pelanggan fasilitas mal) atau tetap (untuk kepentingan anak karyawan).

Kesimpulan tipe – tipe *daycare*

Berdasarkan dari tipe – tipe *daycare* di atas, tipe *daycare* yang akan dirancang adalah tipe *daycare* dengan tempat penyelenggaraan perumahan. Pemilihan tipe *daycare* dengan tempat penyelenggaraan yang berlokasi di dekat dengan perumahan dikarenakan hasil dari kuesioner yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari kuesioner sebesar 53% orang memilih *daycare* yang dekat dengan tempat tinggalnya,

Tipe *daycare* berdasarkan waktu penyelenggaraan menggunakan jenis *daycare full day* dan *half day*. Hal ini berdasarkan dari tipe layanan yang disediakan oleh Jackids, Jackids menyediakan layanan *daycare full day* dari jam 07.00 sampai jam 18.00 dan juga menyediakan layanan *daycare half day* dari jam 07.00 sampai jam 12.00 atau dari jam 12.00 sampai jam 18.00

2.1.5 *Learning Center*

Learning center menurut Osowski (2014), adalah sebuah kegiatan yang berpusat pada seorang siswa, di *learning center* seorang siswa dapat memilih dan menyeleksi sendiri kegiatan yang ingin diikutinya. Kegiatan ini dapat digunakan untuk fokus pada berbagai keterampilan yang diminati siswa atau juga dapat digunakan untuk mencoba keterampilan yang diminati.

Pentingnya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) memberi keuntungan tidak hanya untuk para orang tua, tetapi juga untuk anak yang mengikuti PAUD. Anak yang mendapatkan pendidikan usia dini menurut Mahar Prastiwi (2022) akan memperoleh manfaat seperti mempersiapkan penyesuaian diri sebelum memasuki sekolah formal, mempelajari cara menangani emosi, mengasah kemampuan kognitif, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mengasah kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, serta membina karakter dan perkembangan fisik anak.

2.1.6 Jenis Kegiatan *Learning Center*

Learning center untuk anak usia dini adalah suatu wadah yang disiapkan guru dengan cara bermain sambil belajar. Rangkaian kegiatan tersebut harus mendukung perkembangan anak, beberapa kegiatan yang mendukung kegiatan anak yaitu :

2.1.7.1 Sensori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Sensori" mengacu pada memiliki persepsi indra. Dengan demikian, perkembangan sensori pada tumbuh kembang anak mengacu pada kemampuan anak dalam memanfaatkan indranya.



Gambar 2. 1 Kegiatan Sensori

(Sumber : Google)

Menurut Maria Montessori, dalam diri manusia terdapat 8 indra, yang terdiri dari 5 indra eksternal dan 3 indra internal. 5 indra eksternal yaitu penglihatan (visual), peraba (*tactile*), penciuman (*olfactory*), pendengaran (*auditory*), perasa (*gustatory*). Sementara itu, 3 indra internal lainnya adalah :

A. *Vestibular* adalah Indra yang berkaitan dengan keseimbangan tubuh.

Organ yang bekerja ada di dalam telinga, yaitu koklea dan juga otak kecil. Sensasi pada *vestibular* dapat terlihat dari pada proses merangkak, anak merasakan pergerakan badannya ke arah yang ingin anak tuju, ke depan, belakang, kanan, kiri, atau berputar.

B. *Proprioception* atau kesadaran tubuh berhubungan dengan otot dan sendi. Salah satu contohnya adalah ketika mengangkat barang yang mana otot tangan akan memberikan dorongan agar dapat mengangkat.

Atau contoh lainnya adalah ketika bermain trampolin, yang mana akan diantarkan sinyal kepada tubuh untuk melompat.

C. *Interoception* adalah kemampuan tubuh untuk menyadari hal-hal yang terjadi dalam tubuhnya yang berkaitan dengan organ dalam, misalnya kesadaran untuk merasakan lapar, haus, atau rasa ingin buang air dan lain sebagainya.

2.1.7.2 Motorik

Menurut KBBI, Segala sesuatu yang berhubungan dengan gerak disebut motorik. Kemampuan anak dalam menggerakkan bagian tubuhnya, termasuk koordinasi dan pengendalian otot, disebut dengan keterampilan motorik dalam konteks tumbuh kembang anak.



Gambar 2. 2 Kegiatan Motorik

(Sumber : Pinterest)

- Misalnya, kemampuan anak untuk menggerakkan tubuhnya sesuai dengan keinginannya dengan tepat, dan juga kemampuan anak mengontrol kekuatan yang diberikan pada setiap gerakannya agar tidak terlalu lemah atau terlalu kuat. Maka dari itu hubungan antara sensori & motorik sangat erat, contohnya adalah ketika tangan anak terbentur sesuatu, rasa sakit ditangkap saraf sensori sebagai informasi untuk diteruskan ke otak, kemudian saraf motorik anak akan memberi tanggapan sehingga anak akan menangis, berteriak, atau memegang tangan yang terbentur dengan tangan yang lainnya.

Motorik sendiri terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan gerak otot-otot kecil serta koordinasi mata dan tangan anak misalnya, dalam kegiatan mengancing baju, melipat kertas origami. Motorik kasar berkaitan dengan gerak otot besar dalam tubuh. Biasanya hampir seluruh otot pada tubuh bergerak dalam kegiatan motorik kasar, misalnya berlari, melompat, berguling, merangkak, dll.

2.1.7.3 Kognitif

Istilah kognitif / *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif Menurut Neiser (2016) dalam buku pengembangan kognitif anak usia dini (2016), berarti perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Selanjutnya kognitif juga berhubungan dengan kemampuan belajar, berpikir / kecerdasan yang berarti kognitif berarti kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.



Gambar 2. 3 Kegiatan Kognitif

(Sumber : Pinterest)

Sujiono (2013), dalam buku pengembangan kognitif anak usia dini (2016), mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Pada masa ini, anak secara khusus mudah menerima stimulus dari lingkungannya, karena itu usia dini pada anak merupakan hal yang penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter serta kepribadian anak.

2.1.7 Perbandingan *Daycare* dan *Learning Center*

Menurut Gea Yustika (2023), terdapat beberapa perbedaan antara daycare dan sebuah *pre-school / Learning Center*

Tabel 2. 1 Perbandingan daycare dan learning center

Sumber : Gea Yustika (2023)

	<i>Daycare</i>	<i>Learning Center</i>
Pengertian	Tempat penitipan anak selama jam kerja dikelola oleh pihak atau Yayasan tertentu dengan berbagai fasilitas.	Sebuah sekolah/ sekolah pra-sekolah dasar yang menawarkan Pendidikan anak usia dini sebelum memulai pendidikan formal.
Usia anak	Biasanya didominasi oleh bayi hingga sebelum anak memulai pendidikan formal.	Biasanya didominasi anak usia 2 – 5 tahun.
Jam beroperasi	Lebih fleksibel, jam harian yang lebih lama, beberapa	Memiliki jam harian yang lebih pendek, bahkan

	<i>daycare</i> bahkan buka sepanjang tahun.	terkadang libur pada tanggal merah.
Program Pembelajaran	Biasanya berfokus pada kemampuan dasar untuk perkembangan anak, dan biasanya orang tua tidak dapat memilih pembelajaran yang akan diikuti oleh anaknya	Orang tua dapat memilih program yang akan diikuti anaknya.

Kesimpulan perbandingan *daycare* dan *learning center*

Berdasarkan dari hasil perbandingan *daycare* dan *learning center*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari *daycare* dan *learning center*. *Daycare* adalah tempat penitipan anak yang bertujuan untuk membantu orang tua yang tidak memiliki waktu untuk menjaga anak – anaknya saat bekerja, sehingga waktu operasional dari *daycare* lebih fleksibel. Anak – anak yang mengikuti *daycare* biasanya adalah bayi sampai sebelum anak memasuki sekolah formal. Selain itu, *Daycare* biasanya berfokus pada perkembangan anak, dan biasanya orang tua tidak dapat memilih kegiatan yang akan diikuti oleh anaknya karena jadwal anak – anak sudah ditentukan oleh *daycare*.

Sedangkan sebuah *learning center* adalah tempat yang bertujuan sebagai tempat anak – anak berusia 2 – 5 tahun belajar sebelum memasuki sekolah formal. Biasanya pada sebuah *learning center*, terdapat beberapa program

pembelajaran yang dapat dipilih oleh orang tua dan program pembelajaran tersebut memiliki jadwal sendiri sehingga orang tua harus mengikuti jadwal pembelajaran yang diikuti oleh anaknya.

2.2 Tinjauan Khusus

2.2.1 Sarana Dan Prasarana

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015), yang menjadi sarana dan prasarana dari sebuah lembaga PAUD adalah sebagai berikut :

2.2.1.1 Tempat Belajar

a. Lingkungan

Ada area *indoor* dan *outdoor* di lingkungan belajar. Keduanya dipekerjakan dalam aktivitas bermain edukatif. Syarat keselamatan, kebersihan, kesehatan, kenyamanan, dan keindahan semuanya harus terpenuhi dalam lingkungan belajar. Pintu dan jendela harus selalu diamankan sebagai tindakan pengamanan, dan hanya pengasuh yang diperbolehkan membuka kuncinya, sehingga mencegah siswa meninggalkan kelas sendirian.

Untuk menjamin keamanan dan ketertiban anak-anak yang berada di dalamnya, TPA harus memiliki sistem pengawasan yang efektif. Agar orang tua dapat menyambut kembali anaknya dalam keadaan aman dan bebas cedera, pengawasan harus dimulai segera setelah siswa tiba dan berlanjut hingga mereka berangkat.

2.2.1.2 Prasarana Belajar

a. Gedung

Program TPA harus menggunakan bangunan/gedung permanen yang mudah dijangkau oleh orang tua calon peserta didik, cukup aman dan nyaman

b. Ruangan

Luas ruangan disesuaikan dengan jumlah peserta didik sehingga peserta didik dapat leluasa bergerak. Ruangan juga harus dilengkapi dengan penerangan dan ventilasi yang cukup. Idealnya lembaga TPA memiliki beberapa ruangan, antara lain:

1. Ruang serbaguna (untuk proses pembelajaran, makan dan tidur peserta didik, dilengkapi buku bacaan untuk peserta didik)
2. Ruang kantor/administrasi
3. Dapur
4. Kamar mandi untuk peserta didik
5. Kamar mandi untuk pengelola dan pengasuh
6. Tempat cuci tangan
7. Ruang UKS
8. Gudang

c. Sarana penunjang

Sarana penunjang yang perlu disediakan di lembaga TPA adalah :

1. Sarana untuk kesehatan yang mendukung pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) bagi peserta didik, seperti bahan

untuk mencuci tangan, menyapu, sikat gigi masing-masing peserta didik, dsb.

2. Sarana makan yang bersih: piring, sendok, mangkok dsb.
3. Sarana untuk mandi, cuci, BAB/BAK (toilet), seperti air bersih yang cukup, sabun mandi, handuk kecil, dsb.
4. Sarana untuk tidur seperti matras, bantal, selimut sesuai ukuran peserta didik.
5. Sarana penunjang perkantoran/administrasi: seperti meja, rak buku, kursi, lemari, rak-rak untuk alat permainan, telepon, perlengkapan administrasi, TV, Radio, dll.
6. Sarana belajar (Alat permainan Edukatif)

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah segala sesuatu yang dirancang dan dapat dipergunakan sebagai sarana/peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukasi.

a. Fungsi APE :

1. Untuk menciptakan situasi belajar melalui permainan.
2. Membantu peserta didik dalam pembentukan perilaku.
3. Menimbulkan rasa percaya diri peserta didik.
4. Memberikan kesempatan untuk bersosialisasi dan komunikasi
5. Memfasilitasi keingintahuan peserta didik.
6. Memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan masalahnya sendiri.
7. Mengaktifkan semua pancaindra.

8. Memberikan motivasi untuk eksplorasi dan eksperimen
- b. Persyaratan alat permainan
 1. Bahan dan ukuran disesuaikan dengan usia peserta didik
 2. Tidak mengandung bahan yang berbahaya bagi kesehatan peserta didik. Mudah dibersihkan, aman, sisi-sisinya tidak ada yang tajam sehingga membahayakan kulit, atau tangan peserta didik.
 3. Memberikan kesempatan peserta didik untuk memanipulasi bereksplorasi dengan berbagai cara.
 4. Kuat, kokoh dan tahan lama tidak mudah patah dan pecah.
 5. Aktivitas pembelajaran dan fase pertumbuhan peserta didik, seperti pembentukan keyakinan moral dan agama, serta perkembangan linguistik, motorik, kognitif, sosial-emosional, dan kreatif, dapat difasilitasi oleh teknologi permainan.
- c. Alat permainan edukatif dalam ruangan (*Indoor*)



Gambar 2. 4 APE Indoor

(Sumber : Pinterest)

Berbagai jenis peralatan bermain, baik buatan sendiri atau buatan pabrik, untuk memfasilitasi permainan peran, permainan

pengembangan, dan permainan sensori dan motorik. Alat-alat yang ditawarkan dapat diperoleh dari alam sekitar, antara lain batu, kerang, dedaunan, alat musik dasar, pakaian adat daerah, alat pertunjukan, dan lain-lain.

d. Alat Permainan Edukatif Luar Ruangan (*Outdoor*)



Gambar 2. 5 APE Outdoor

(Sumber : Pinterest)

Untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar, keseimbangan, kekuatan otot, keterampilan gerak, dan kelenturan gerak, tersedia peralatan bermain di luar ruangan. Bak air, kotak pasir, papan seluncur, *catwalk*, ayunan, platform panjat, dan bangunan lainnya dapat digunakan sebagai perlengkapan bermain di luar ruangan. Jika bermain di dalam ruangan tidak memungkinkan, tersebut juga dapat diatur untuk dimainkan di luar ruangan.

e. Perawatan Sarana Permainan

Segala peralatan dan perabotan bermain harus dijaga dan dirawat agar tetap aman dan tidak menimbulkan risiko bagi peserta

didik anggota TPA. Perlengkapan mainan apa pun yang tidak digunakan disimpan di lokasi yang aman.

2.2.2 Ergonomi

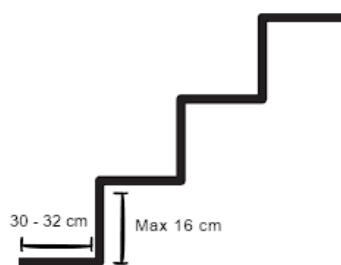
Pada sebuah tempat yang akan digunakan oleh kelompok anak - anak, dibutuhkan pertimbangan akan kebutuhan dan juga ukuran barang untuk anak, sehingga anak dapat melakukan berbagai kegiatan dengan aman dan nyaman. Berdasarkan *Architects Data* (2012), Pada sebuah *daycare*, dibutuhkan area 2.5 m² per anak.

Tabel 2. 2 Pedoman ukuran anak

Sumber : Architects Data (2012)

Age	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Height (cm)	75	89	94	101	108.5	115	121.5	127	131.5	137	143	148
Eye Level (cm)	64	74	83	91	96	103	106	113	117	122	127	131
Reach (cm)	30	36	42	48	52	61	61	64	66	69	72	75

Menurut *Architects Data* (2012), standar untuk tangga untuk anak adalah dengan ketinggian Max 16 cm dengan lebar 30 - 32 cm.



Gambar 2. 6 Standar ukuran tangga anak

(Sumber : Architects Data)

2.2.2.1 Ergonomi Furnitur

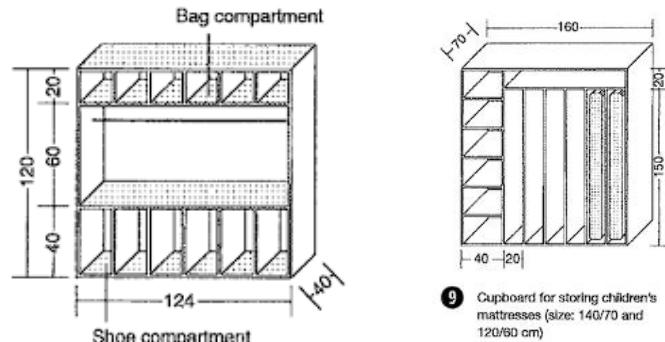
Furnitur untuk sebuah tempat penitipan anak menurut GSA Public Buildings Service (2003) harus memiliki beberapa kriteria seperti

- A. Memiliki ukuran yang sesuai dengan anak – anak.
- B. Aman
- C. Mudah dibersihkan.
- D. Mudah diadaptasi, fleksibel dan dapat dipindahkan.
- E. Jika memungkinkan, dapat ditumpuk atau digantung.
- F. Lembut dan empuk
- G. Kebanyakan menggunakan bahan alami.
- H. Memiliki banyak tekstur
- I. Memiliki skema warna yang tenang dan tidak terlalu mencolok.

Menurut GSA Public Buildings Service (2003) Furnitur yang sekiranya digunakan pada sebuah *child care center* adalah

- A. Penyimpanan

Penyimpanan harus mudah terlihat, diakses serta digunakan karena digunakan untuk anak-anak. Pada sebuah *daycare* dan *learning center*, unit penyimpanan biasanya digunakan untuk 2 tujuan, seperti berfungsi sebagai pembatas ruang dan tentu saja penyimpanan.



Gambar 2. 7 Pedoman ukuran penyimpanan

(Sumber : Architects Data)

B. Meja dan Kursi

Pada sebuah *daycare* dan *learning center* biasanya meja dan kursi digunakan untuk berbagai aktivitas anak, seperti makan dan belajar, karena itu dibutuhkan ukuran yang sesuai dengan ukuran anak – anak.



Gambar 2. 8 Pedoman ukuran meja dan kursi anak

Sumber : www.ruparupa.com

Ukuran meja yang biasanya digunakan untuk anak – anak berdasarkan dari merek Informa adalah 120 x 60 x 52 cm, meja yang dapat digunakan 2 – 4 anak ini digunakan untuk mendorong anak-anak untuk sosialisasi. Sedangkan untuk kursi, berdasarkan dari merek

Informasi ukuran yang biasanya digunakan anak – anak adalah 44 x 46 x 40 cm

C. Toilet

Berdasarkan Arsitek Data (2012), terdapat standar ukuran toilet anak – anak yang perlu dipenuhi. Serta menurut GSA Public Buildings Service (2003), terdapat beberapa kebutuhan yang diperlukan di dalam toilet anak – anak, contohnya

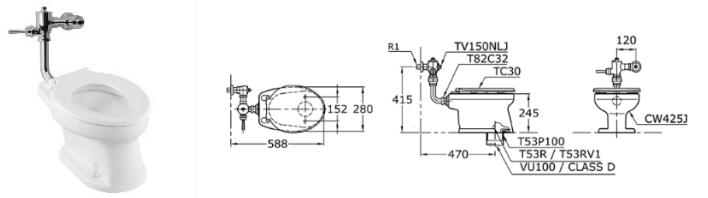
1. Toilet dengan ukuran anak – anak
2. *Floor Drain*
3. Tisu toilet di samping toilet

Height recommendation	Washing facilities	WC, seat height
nursery	for every 10 children	
potty room	1, 45–60 cm	1, 20–25 cm
kindergarten	approx. for every 5 children	
potty room	1, 45–60 cm	1, 25–30 cm
after-school	approx. for every 10 children	
girls boys	1–2. 1–2 65–70 cm	1 1 30–35 cm

Gambar 2. 9 Pedoman ukuran toilet anak

(Sumber : Architects Data)

Berdasarkan dari merek TOTO, ukuran dari toilet yang sesuai dengan ukuran anak – anak adalah 28 x 58.8 x 24.5 cm. Selain itu ukuran standar *urinal* berdasarkan merek TOTO adalah 340 x 340 x 600 mm



Gambar 2. 10 Pedoman ukuran toiler

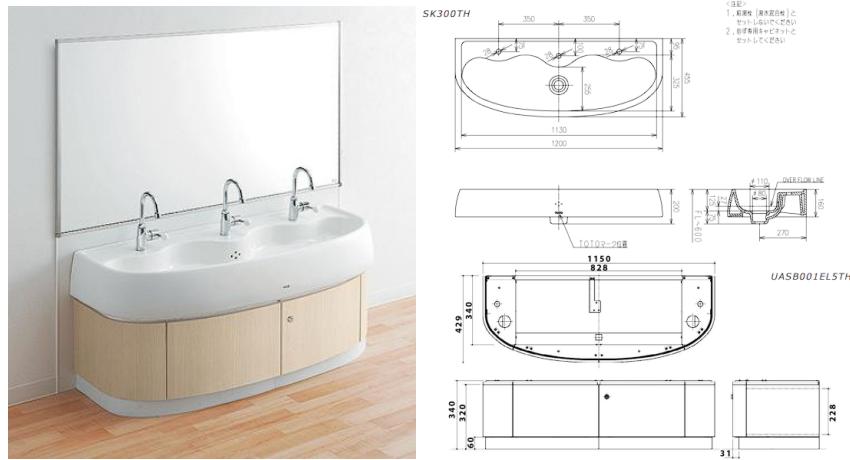
Sumber : www.toto.co.id



Gambar 2. 11 Pedoman ukuran urinal

Sumber : <https://th.toto.com/>

Menurut TOTO juga terdapat ukuran dari wastafel yang dapat digunakan khusus untuk anak – anak yaitu untuk 120 x 45.5 x 20 cm dan selain itu terdapat kabinet dengan ukuran TOTO 115 x 42.9 x 34 cm.



Gambar 2. 12 Pedoman ukuran wastafel

Sumber : <https://th.toto.com/>

D. Changing table

Changing Table dibutuhkan pada setiap bangunan yang berhubungan dengan anak – anak. *Changing table* biasanya digunakan untuk mengganti pakaian / popok anak. Ukuran standar berdasarkan merek Informa adalah 93 x 55 x 97 cm.



Gambar 2. 13 Pedoman ukuran meja ganti popok

Sumber : www.ruparupa.com

2.2.2.1 Pencahayaan

Menurut Dogan W. Arthur (2006), dalam sebuah tempat penitipan anak, pencahayaan sangat penting, sehingga dibutuhkan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

a. Pencahayaan alami

Memberikan pencahayaan alami sebanyak mungkin sangat penting dalam sebuah tempat penitipan anak, terutama diruang yang sering digunakan oleh anak – anak. Setiap ruang harus memiliki banyak jendela yang membawa cahaya matahari alami, dan dibangun sesuai dengan tinggi anak-anak untuk melihat luar ruangan sepanjang hari.

b. Pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan merupakan bagian yang cukup penting dari cahaya di sebagian besar pusat anak-anak. Jenis pencahayaan ini merupakan bagian dari lingkungan fisik yang sering dianggap remeh, namun memiliki dampak penting pada keseluruhan karakter ruang interior.

2.2.2.2 Keamanan

Berdasarkan buku pedoman sarana dan prasarana Kemdikbud (2023), standar ruangan dalam sebuah ruang PAUD pertama adalah memiliki jenis dan jumlah ruang yang disesuaikan dengan fungsi berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, kedua keamanan dan keselamatan yang meliputi peringatan bahaya, jalur evakuasi yang dilengkapi penunjuk arah yang jelas, kesehatan yang meliputi kebersihan penghawaan, pencahayaan dan mengutamakan penghawaan dan pencahayaan alami.

2.2.2.3 Warna

Anak – anak menyukai warna yang cerah, karena itu pada sebuah tempat yang dikunjungi oleh banyak anak – anak, biasanya terdapat banyak warna yang digunakan. *Daycare* merupakan tempat yang digunakan oleh anak – anak, akan tetapi karena pada sebuah *daycare* dan *learning center* anak – anak akan belajar dan menggunakan warna yang terlalu cerah akan mengganggu konsentrasi anak, karena itu Menurut Dogan W. Arthur (2006), lebih baik menggunakan warna – warna yang lebih cerah untuk area yang umum dan publik seperti lorong dan resepsionis, tetapi menggunakan warna yang lebih netral untuk area yang membutuhkan konsentrasi anak seperti ruang kelas, akan tetapi kelas tetap dapat memperkenalkan variasi warna lebih cerah melalui karya seni di dinding, mainan, dan hasil karya dari anak – anak. Idealnya untuk sebuah area pembelajaran menggunakan warna – warna yang menangkan dengan fitur alam seperti warna kayu alami, dengan perabot kayu, dengan ubin dan dinding dengan warna netral.

2.2.3 Material Interior

Menurut Dogan W. Arthur (2006), karakteristik material yang ideal dalam sebuah tempat penitipan anak adalah memiliki daya tahan yang kuat dan estetik sehingga dapat meningkatkan pengalaman anak – anak di pusat penitipan anak tersebut.

2.2.3.1 Lantai

Menurut Dogan W. Arthur (2006), Lantai pada sebuah pusat penitipan anak perlu banyak dipertimbangkan, karena anak – anak akan duduk, berbaring,

berguling, menggaruk, mengendus serta menuangkan cairan di lantai. Karena pusat penitipan anak atau taman penitipan anak yang memiliki banyak anak sebuah menggunakan material yang memiliki daya tahan yang tinggi, mudah dibersihkan, dan mudah dipoles ulang. Beberapa jenis lantai dasar meliputi :

a. *Vinyl Composite Tile (VCT)*

Biasanya digunakan di area aktivitas dalam kelas, relatif tahan lama, tahan terhadap air, benturan ringan, tetapi bahan ini tidak memiliki permukaan yang lembut, karena sering dipasang langsung di atas beton.

b. *Sheet Vinyl*

Biasanya digunakan di area yang cenderung lebih sering basah seperti ruang toilet atau area seni. Karena bahannya terbuat dari gulungan, maka sambungannya lebih sedikit sehingga dapat disegel dengan lebih efektif.

c. *Vinyl*

Biasanya digunakan pada area aktivitas seperti kelas, Bahan motif kayu ini memiliki bentuk yang lentur atau elastis, akan tetapi tetap kuat. Dapat menyerap suara dan guncangan, serta sangat mudah dalam perawatan dan pemeliharaannya. *Anti slip, anti bacterial, antistatic, antichemical, moving load resistant*, dan lain sebagainya.

d. *Carpeting*

Biasanya digunakan untuk Sebagian besar area aktivitas, ruang tidur, dan koridor umum serta ruang publik lainnya.

e. *Ceramic Tile*

Biasanya digunakan pada area basah, seperti kamar mandi dan dapur. Kelebihannya memiliki berbagai macam warna dan tekstur). Kekurangannya adalah sulit membersihkan noda pada garis nat serta memiliki potensi retak.

f. *Wood Flooring*

Wood flooring, mudah dirawat, diampelas dan dipoles ulang sehingga meskipun mahal, *wood flooring* sepadan dengan manfaatnya.

g. *Cork Flooring*

Cork flooring lebih tahan lama dibandingkan dengan kebanyakan jenis lantai ruang kelas, lantai ini menambahkan kehangatan dan tekstur pada ruangan, menawarkan banyak manfaat kesehatan karena anti mikroba dan tahan terhadap jamur dan lumut, dianggap sebagai sumber daya yang dapat diperbaharui dan cukup ekonomis, akan tetapi *cork flooring* membutuhkan perawatan rutin untuk mempertahankan tampilan aslinya, dan tidak ideal untuk area basah.

2.2.3.2 Material Dinding

Menurut Dogan W. Arthur (2006), material dinding sangat bervariasi di lingkungan anak – anak. Dalam sebuah ruang kelas dan tempat penitipan anak, dinding merupakan kanvas untuk media ekspresi kreatif dan laboratorium untuk bereksperimen. Cat sering kali perlu diaplikasikan ulang setiap tahun. Solusi yang lebih baik adalah menggunakan penutup dinding *vinyl*, atau mengombinasikan permukaan yang meningkatkan program pembelajaran, seperti papan tulis, untuk menggambar dan melukis, cermin, papan untuk

memajang proyek anak – anak, karpet untuk menempelkan benda – benda dengan *Velcro*, atau sejumlah bahan permukaan yang tahan lama dan menarik.

2.2.3.3 Material Ceiling

Menurut GSA Public Buildings Service (2003), langit – langit tempat komersial dan sosial, umumnya dilengkapi dengan plafon akustik yang digantung pada struktur bagian atas, sehingga memungkinkan plafon dipasang lampu, *air conditioner* (AC), *Sprinkler*, *smoke detector*, *speaker*, lampu darurat dan sebagainya. Akustik *ceiling* dapat digunakan dan disesuaikan untuk tempat penitipan anak, akan tetapi kekurangan jenis plafon ini dirancang dengan menggunakan ketinggian yang sama. Dalam sebuah tempat penitipan anak, sebaiknya *ceiling* dirancang dengan menggunakan ketinggian langit-langit dan bahan yang variasi.

Kesimpulan Material Interior

Berdasarkan dari pengumpulan data mengenai material, ditemukan bahwa material yang sebaiknya digunakan pada sebuah *daycare* dan *learning center* yang banyak dikunjungi anak – anak adalah material yang lembut dan empuk sehingga lebih aman saat digunakan untuk anak – anak bermain dan belajar. Material yang kemungkinan digunakan pada perancangan adalah *Vinyl* dan karpet pada bagian lantai ruang aktivitas anak – anak, serta menggunakan keramik pada area yang basah. Selain itu pada area dinding, menggunakan *sheet vinyl* serta pada beberapa area menggunakan material yang memiliki permukaan yang berbeda untuk melatih sensori pada anak.